

MODUL

Membaca dan Menulis Aksara Sunda

**BALAI BAHASA PROVINSI
JAWA BARAT
2021**

Pengantar

Modul "Membaca dan Menulis Aksara Sunda" disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa yang ingin belajar aksara Sunda. Mereka ingin belajar karena saat ini aksara Sunda semakin populer setelah ditetapkan sebagai aksara daerah di Jawa Barat. Aksara Sunda sekarang banyak dipakai untuk nama jalan, nama gedung, nama-nama tempat pariwisata, dan sebagainya. Kegiatan membaca dan menulis aksara Sunda juga sering dilombakan sejak beberapa tahun lalu.

Modul ini disusun secara sederhana, supaya lebih mudah dipelajari. Bahannya juga sengaja berurutan mulai dari memperkenalkan aksara dasar sampai menggunakan berbagai *rarangkn*. Modul ini juga dilengkapi dengan latihan untuk memperlancar penggunaan aksara Sunda.

Besar harapan penyusun agar modul ini dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menggunakan aksara Sunda secara mandiri. Modul ini juga bisa memberi bahan yang lebih kaya bagi siswa yang ingin belajar aksara Sunda, dan tidak dibatasi oleh pelajaran formal di kelas. Tentu saja isi modul ini tidak sempurna. Meskipun begitu, semoga modul ini dapat memperkaya pustaka tentang aksara Sunda yang telah ada dan dapat dimanfaatkan oleh para siswa yang mau memahami dan menggunakan aksara dalam kehidupan sehari-hari.

Bandung, 22 November 2021

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Tujuan.....	3
Membaca dan Menulis Aksara Sunda	4
A. Aksara Sunda dan Perkembangannya.....	4
B. Tipologi Aksara Sunda.....	7
C. Aksara Sunda Saat Ini	8
D. Aksara Sunda Standar	12
E. Pungtuasi atau Tanda Baca.....	16
F. Contoh Menulis Aksara Sunda.....	17
Latihan.....	18
Daftar Pustaka	21

Tujuan

Tujuan penyusunan modul ini:

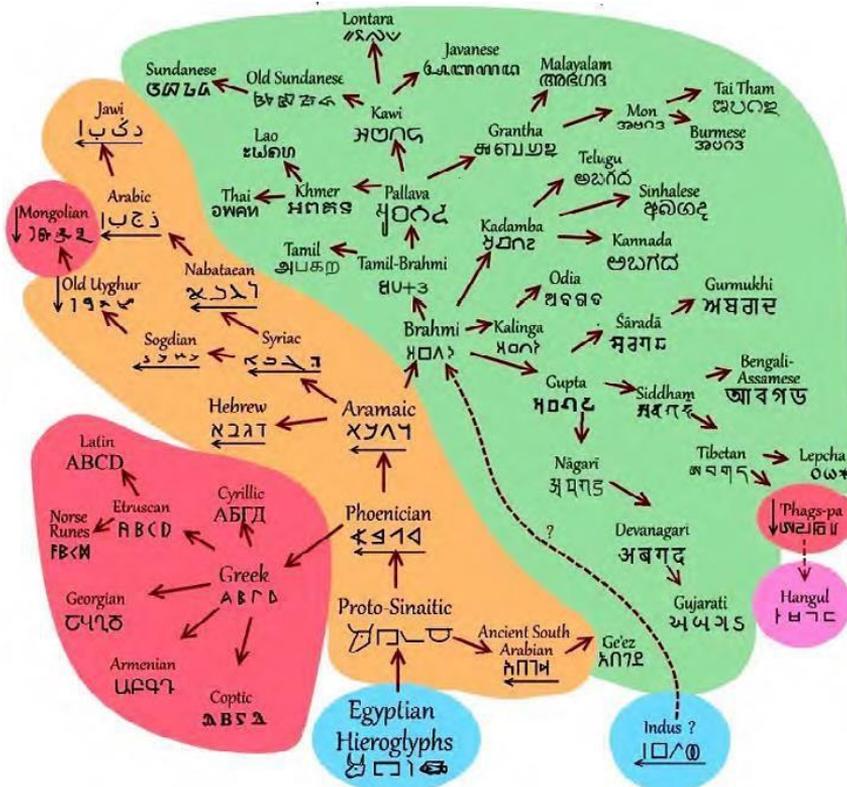
1. Siswa dapat memahami sistematika tata tulis dan cara membaca aksara Sunda.
2. Siswa dapat membedakan antara tata tulis dan membaca aksara Sunda dengan aksara lain, terutama Latin.
3. Siswa dapat menggunakan aksara dasar, aksara vokal, angka, dan *rarangén* dalam aksara Sunda untuk menuliskan kata dan kalimat.
5. Siswa dapat membaca kalimat atau paragraf pendek yang ditulis menggunakan aksara Sunda.
6. Siswa dapat menyalin kalimat atau paragraf pendek dari aksara Latin ke aksara Sunda.

BAGIAN I

SEJARAH PERKEMBANGAN AKSARA SUNDA

1.1 Aksara Sunda dan Perkembangannya

Indonesia memiliki ragam aksara atau tulisan tradisional. Aksara-aksara ini merupakan turunan dari aksara Brahmi dan digunakan masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan, terutama sebelum aksara Latin digunakan secara luas. Beberapa aksara yang sempat menghilang dari penggunaan masyarakat direvitalisasi lagi, sebagian dikembangkan oleh komunitas dan ada juga yang diajarkan di sekolah-sekolah.



Gambar 1. Asal-usul aksara di dunia (sumber: Starkey Comics)

Bukti tertua mengenai keberadaan aksara Nusantara adalah berupa tujuh buah *yupa* (tiang batu untuk menambatkan tali pengikat sapi) yang bertuliskan prasasti mengenai upacara *waprakeswara* yang diadakan oleh Mulawarman, Raja Kutai di daerah Kalimantan Timur. Tulisan pada *yupa-yupa* tersebut menggunakan aksara Pallawa dan Bahasa Sanskerta.

Berdasarkan tinjauan pada bentuk huruf Aksara Pallawa pada *yupa*, para ahli menyimpulkan bahwa *yupa-yupa* tersebut dibuat pada sekitar abad ke-4.

Setidaknya sejak abad IV itulah bangsa Indonesia telah mengenal bahasa tulis yang terus berkembang mengikuti perkembangan bahasa lisan. Perkembangan ini dimulai terutama sejak bahasa daerah (misalnya Bahasa Melayu Kuno dan Bahasa Jawa Kuno) juga dituangkan dalam bentuk tulisan selain dari Bahasa Sanskerta yang pada masa sebelumnya adalah satu-satunya bahasa yang lazim dituliskan. Sejak abad XV Aksara Nusantara berkembang pesat dengan ditandai beraneka-ragamnya aksara untuk menuliskan berbagai bahasa daerah hingga kemudian peranannya mulai tergeser oleh abjad Arab dan alfabet Latin.

Sebagai salah satu kebudayaan yang telah berusia cukup lama — secara historis lebih dari 16 abad yang lalu — kebudayaan Sunda memiliki kekayaan peninggalan kebudayaan berupa benda-benda bertulis, seperti prasasti, piagam, serta naskah kuno yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan kesaksian adanya kecakapan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Sunda. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan adanya kesadaran yang tinggi dari para pendahulu masyarakat Sunda tentang pentingnya penyampaian informasi hasil ketajaman wawasan, pikiran, dan perasaan mereka berupa gagasan atau ide-ide yang mereka rekam melalui sarana bahasa dan aksara pada setiap kurun waktu yang dilaluinya.

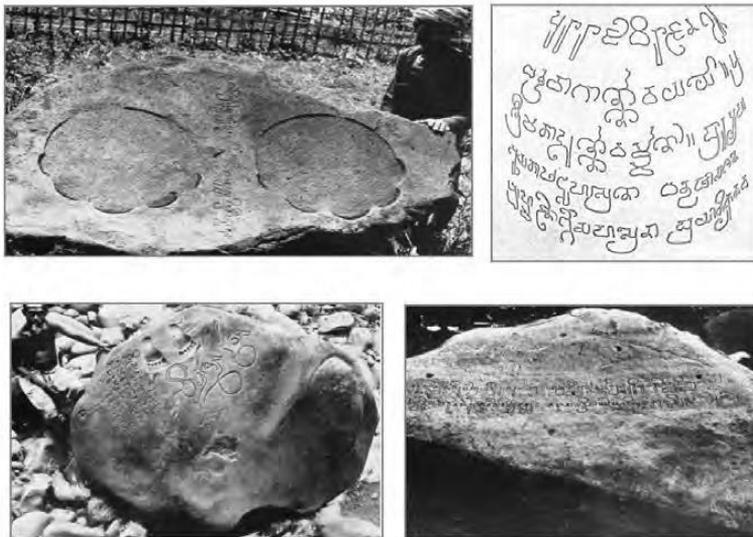
Kecakapan masyarakat dalam tulis-menulis di wilayah Sunda telah diketahui keberadaannya sejak sekitar abad ke-5 Masehi, pada masa Kerajaan Tarumanagara. Hal itu tampak pada prasasti-prasasti dari zaman itu yang sebagian besar telah dibicarakan oleh Kern (1917) dalam buku yang berjudul *Versvreide Geschriften; Inschriptions van den Indischen Archipel*.

Karya tersebut memuat cukup lengkap data-data inskripsi dan

facsimile

disertai peta arkeologis yang cukup jelas.

Selanjutnya baru pada sekitar zaman Kerajaan Sunda (masa Pakuan Pajajaran-Galuh, abad ke-8 sampai dengan abad ke-16), selain ditemukan peninggalan yang berupa prasasti dan piagam (*Geger Hanjuang, Sanghyang Tapak, Kawali, Batutulis, dan Kebantenan*), juga sudah ditemukan peninggalan yang berupa naskah (berbahan lontar, nipah, kelapa, dan bilahan bambu) dalam jumlah yang cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah di wilayah Jawa Barat atau Tatar Sunda. Naskah-naskah tertua yang ditemukan dari wilayah Tatar Sunda ini berasal dari sekitar abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Naskah-naskah dimaksud yang telah digarap dan dipelajari hingga saat ini, antara lain *Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Kisah Perjalanan Bujangga Manik, Kisah Sri Ajnyana, Kisah Purnawijaya, Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, Sanghyang Raga Déwata, Sanghyang Hayu, Pantun Ramayana, Serat Déwabuda, Serat Buwana Pitu, Serat Catur Bumi, Séwaka Darma, Amanat Galunggung, Darmajati, Jatiniskala, dan Kawih Paningkes*.



Gambar 2. Prasasti pada Zaman Tarumanagara

1.2 Tipologi Aksara Sunda

Aksara Sunda Kuno memiliki tipe dasar aksara Pallawa Lanjut. Aksara

tersebut memiliki kemiripan dengan model aksara Tibet dan Punyab (band. Holle, 1877), dengan beberapa ciri tipologi dari pengaruh model aksara prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, sebelum mencapai taraf modifikasi bentuk khasnya. Hal ini nampak sebagaimana yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan bambu abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi.

Model aksara yang digunakan pada prasasti-prasastidan piagam zaman Kerajaan Sunda, baik dari periode Kawali-Galuh maupun periode Pakuan-Pajajaran dapat memberi gambaran mengenai model aksara Sunda Kuno yang paling awal. Prasasti-prasasti yang dimaksud adalah prasasti yang terdapat di kompleks *Kabuḃutan Astanagedé*, Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis yang dibuat pada sekitar masa pemerintahan Prabu Niskalawastu Kancana (1365-1478), dan Prasasti Batutulis Bogor (1533) serta Piagam Kebantenan Bekasi yang dibuat setelah masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521).

Prasasti-prasasti Kawali ini dapat digolongkan ke dalam jenis *piteket*, yakni memuat pengumuman langsung dari raja yang memerintah membuat prasasti, sedangkan Prasasti Batutulis dan Piagam Kebantenan termasuk ke dalam jenis *sakakala*, prasasti yang dibuat untuk mengabadikan perintah atau jasa seseorang (raja) yang telah wafat.

Terdapat beberapa naskah lontar Sunda Kuno yang menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno. Urutan abjad aksara Sunda Kuno berbunyi *kaganga cajanya tadana pabama yarala wasaha*, jadi ada 18 buah aksara pokok *ngalagena* ditambah 7 buah aksara swara (*a, é, i, o, u, e*, dan *eu*). Susunan bunyi aksara *kaganga* seperti ini sama dengan susunan bunyi aksara di wilayah Sumatera, juga aksara Jawa Kuno. Di tanah air kita, Indonesia, ada sekitar 12 jenis aksara daerah, yaitu aksara-aksara: Bali, Batak, Bengkulu, Bima, Bugis, Jawa, Komeriḡ, Lampung, Makasar, Pasemah, Rejang, dan Sunda.

1.3 Aksara Sunda Saat Ini

Masyarakat Jawa Barat (Tatar Sunda) pernah menggunakan sejumlah aksara. Hal itu berarti bahwa sejak lama (sekitar 16 abad silam) masyarakat

yang tinggal di wilayah ini termasuk kelompok masyarakat yang beraksara. Untuk menentukan satu dari jenis-jenis aksara yang pernah digunakan itu, diperlukan beberapa persyaratan yang meliputi (a) pemakaian aksara untuk merekam bahasa Sunda; (b) rentang waktu pemakaian; (c) luas wilayah pemakaian; (d) kesederhanaan bentuk sehingga mudah ditiru; dan (e) kemungkinan untuk dijadikan sebagai salah satu lambang jati diri orang Sunda.

Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan identitas serta kebanggaan masyarakat Jawa Barat terhadap kebudayaannya sendiri, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 tahun 1996 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Perda Nomor 6 tahun 1996 dilatarbelakangi oleh Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991.

Dalam rangka menindaklanjuti perda tersebut, pada hari Selasa tanggal 21 Oktober 1997 bertempat di Aula Pusat Studi Bahasa Jepang (PSBJ) Kampus Fakultas Sastra Unpad Jatinangor, diadakan Lokakarya Aksara Sunda yang diikuti oleh utusan berbagai elemen masyarakat dari kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat. Lokakarya tersebut diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Memperhatikan pendapat, usul, saran, dan dukungan para peserta lokakarya di dalam forum diskusi, maka dapatlah disimpulkan hasil lokakarya sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data sejarah, di Jawa Barat telah digunakan 7 (tujuh) jenis aksara, yaitu aksara-aksara: *Pallawa*, *Pranagari*, *Sunda Kuno*, *Jawa (Carakan)*, *Arab (Pegon)*, *Cacarakan*, dan *Latin*. Ketujuh aksara tersebut dipakai sejak abad ke-5 Masehi hingga sekarang, dengan perincian: aksara *Pallawa* dan *Pranagari* (abad ke-5 hingga abad ke-7 Masehi; kurang lebih selama 3 abad), aksara *Sunda Kuno* (abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi; kurang lebih selama 5 abad), aksara *Jawa* atau *Carakan* (abad ke-11 dan abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi; kurang lebih selama 4 abad), aksara *Arab* atau *Pegon* (abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; kurang lebih selama 3 abad), aksara *Cacarakan* (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; kurang lebih selama 2

abad), dan huruf *Latin* (akhir abad ke-19 hingga sekarang; kurang lebih selama 2 abad).

- 2) Kriteria yang seharusnya digunakan untuk menentukan jenis aksara yang disebut aksara Sunda sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 1996, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat adalah rumusan tentang aksara Sunda dalam Perda tersebut. Rumusan dimaksud berbunyi "Aksara Sunda adalah sistem ortografi hasil kreasi masyarakat Jawa Barat yang meliputi aksara dan sistem pengaksaraan untuk menuliskan bahasa Sunda" (Pasal 1 nomor k.).
- 3) Ditinjau dari sudut bentuk aksara (sederhana), rentang waktu dan luas wilayah pemakaian (lama dan luas wilayah pemakaiannya), fungsi (merekam bahasa Sunda), hukum (Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991 dan Perda No. 6 tahun 1996), tingkat aktivitas kreasi pemakai (tinggi presentase hasil kreasi masyarakat Sunda), dan tingkat kemungkinan dijadikan lambang jati diri dan kebanggaan orang Sunda/Jawa Barat (tinggi), maka aksara yang sesuai dengan rumusan Perda No. 6 tahun 1996 adalah jenis aksara yang tampak masih dipakai pada abad ke-14 Masehi hingga abad ke-18 Masehi yang disebut *Aksara Sunda Kuno*. Sejak sekarang jenis aksara tersebut disepakati untuk dinamai *Aksara Sunda* (tanpa tambahan kata *Kuno*).
- 5) Karena aksara Sunda itu dapat dibedakan atas beberapa variasi sesuai dengan bahan tulisannya (batu, logam, kulit, daun, pisaupangot, tinta, pahat, palu), masa pemakaiannya, serta perkembangan penguasaan teknik dan kecerdasan manusianya, perlu ditentukan satu variasi yang dapat dijadikan aksara yang baku. Berdasarkan kelengkapan aksara dan sistem pengaksaraannya serta kepraktisan untuk menuliskannya dewasa ini, variasi aksara Sunda yang ditulis pada naskah yang seyogyanya ditetapkan sebagai *Aksara Sunda* yang akan dipakai sekarang (*Aksara Sunda Baku*).
- 6) Penamaan *aksara Cacarakan* menjadi *aksara Sunda* berasal dari buku karangan G.J. Grashuis berjudul "*Handleiding voor Aanleren van het Soendaneesch Letterschrift*" (Buku Petunjuk untuk Belajar Aksara Sunda)

yang terbit tahun 1860 dan berisi pedoman untuk menuliskan bahasa Sunda dengan menggunakan aksara *Cacarakan*. Dalam perkembangannya, oleh karena itu, aksara *Cacarakan* disebut pula aksara Sunda. Jadi penamaan tersebut dimulai oleh Grashuis, seorang Belanda yang mempelajari dan menulis buku tentang bahasa Sunda. Penamaan selanjutnya oleh orang Sunda sesungguhnya merupakan "salah kaprah" karena penamaan yang benar adalah aksara *Cacarakan*, sesuai dengan bentuknya meniru dari aksara *Carakan* (aksara Jawa). Dalam hal aksara *Cacarakan* persentase hasil kreasi orang Sunda hanya sebesar 10%, yakni berupa pengurangan aksara dan sistem pengaksaraannya sesuai kekhasan lafal/bunyi bahasa Sunda yang jumlahnya sedikit saja.

- 7) Ditinjau dari sudut kebudayaan, aksara Sunda merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, pemasyarakatannya hendaknya dikaitkan dengan upaya pemeliharaan kebudayaan Sunda
- 8) secara keseluruhan. Berdasarkan pandangan ini, pemasyarakat aksara Sunda memiliki kaitan dan ruang lingkup yang luas, seluas kehidupan manusia dan masyarakat Sunda pada khususnya serta manusia dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Pemasyarakatan aksara Sunda berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa Sunda, pengajaran bahasa Sunda di sekolah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya dari masyarakat di Jawa Barat, baik unsur kehidupan tradisional maupun kehidupan modern sekarang ini dan di masa yang akan datang.
- 9) Pemasyarakatan aksara Sunda hendaknya dilakukan secara bertahap karena jenis aksara ini sudah lama (sekitar 3 abad) tidak dikenal lagi oleh masyarakat Sunda. Tahapan pemasyarakatan aksara yang dimaksud adalah:
 - a) Tahap *Pawanohan* (Pengenalan Kembali), pada tahap ini aksara Sunda diperkenalkan kepada kelompok masyarakat dan lembaga yang nantinya dapat menyebarluaskan ke kalangan yang lebih luas.
 - b) Tahap *Palomaan* (Membiasakan), pada tahap ini diusahakan agar masyarakat Sunda merasa *loma* atau terbiasa dan akrab dengan aksara Sunda.

- c) Tahap *Pangagulan* (Lambang Kebanggaan), pada tahap ini diupayakan agar aksara Sunda menjadi *keagulan* atau kebanggaan rakyat Jawa Barat khususnya, dan Indonesia umumnya, bahwatelah dapat berkomunikasi tertulis dengan menggunakan aksara Sunda.
- d) Tahap *Pamibandaan* (Rasa Memiliki), suatu tahap ketika masyarakat Sunda sudah menganggap aksara Sunda sebagai milik bersama.

Keberadaan dan fungsi aksara Sunda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat, umumnya masyarakat Sunda, dewasa ini dan untuk masa yang akan datang dikukuhkan dan disahkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 434/SK.614-Dis.PK/99 mengenai Pembakuan Aksara Sunda. Adapun Perda nomor 6 tahun 1996 sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini menjadi "Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003" tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah yang diikuti dengan petunjuk pelaksanaan dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 3 Taun 2004.

BAGIAN II

AKSARA SUNDA STANDAR

2.1 Aksara Sunda Standar

Aksara Sunda berjumlah 32 buah yang terdiri atas 7 aksara swara 'vokal mandiri' (*a, é, i, o, u, e*, dan *eu*) dan 23 aksara *ngalagena* 'konsonan' (*ka-ga-nga, ca-ja-nya, ta-da-na, pa-ba-ma, ya-ra-la, wa-sa-ha, fa-va-qa-xa-za*). Aksara swara adalah tulisan yang melambangkan bunyi fonem vokal mandiri yang dapat berperan sebagai sebuah suku kata yang dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir sebuah kata, sedangkan aksara *ngalagena* adalah tulisan yang secara silabis dianggap dapat melambangkan bunyi fonem konsonan dan dapat berperan sebagai sebuah kata maupun suku kata yang bisa menempati posisi awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Jadi, aksara Sunda ini bersifat silabik, yakni tulisan yang dapat mewakili sebuah kata dan suku kata.

Perlu dijelaskan bahwa aksara *ngalagena* dalam sistem tata tulis aksara Sunda Kuno berjumlah 18 buah. Namun, dalam upaya memenuhi fungsi aksara Sunda sebagai alat rekam bahasa Sunda yang senantiasa berkembang akibat terjadinya proses serapan unsur kosa kata asing, makapara pakar di bidang paleografi Sunda dan pihak birokrat di lingkungan Provinsi Jawa Barat beserta para tokoh masyarakat sepakat untuk mengaktifkan 5 lambang aksara ke dalam sistem tata tulis aksara Sunda Baku, sehingga jumlahnya menjadi 23 buah. Kelima buah aksara dimaksud bukan berarti sebagai ciptaan baru melainkan mengaktifkan beberapa varian lambang aksara Sunda Kuno yang intensitas kemunculannya tidak begitu tinggi. Lambang aksara *fa* dan *va* merupakan varian lambang aksara *pa*; lambang aksara *qa* dan *xa* adalah varian lambang aksara *ka*; lambang aksara *za* adalah varian lambang aksara *ja*.

Dalam sistem tata tulis aksara Sunda dikenal adanya tanda *vokalisasi*, yaitu *rarangkén* atau penanda bunyi yang dapat berfungsi untuk mengubah,

menambah maupun menghilangkan bunyi vokal pada aksara *ngalagena*. Lambang vokalisasi yang dimaksud berjumlah 13 macam yang dalam penempatannya terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, sebanyak 5 buah yang ditempatkan di atas aksara dasar. Kelompok kedua, sebanyak 3 buah yang ditempatkan di bawah aksara dasar. Kelompok ketiga, sebanyak 5 buah yang ditempatkan sejajar dengan aksara dasar, yang dibagi lagi menjadi: 1 buah ditempatkan di sebelah kiri aksara dasar, 2 buah ditempatkan di sebelah kanan aksara dasar, dan sebanyak 2 buah ditempatkan di sebelah kanan dengan sedikit menjulur ke bagian bawah aksara dasar. Di samping itu, dikenal pula lambang-lambang bilangan berupa angka dasar yang memiliki nilai hitungan mulai dari nol sampai sembilan.

Berikut adalah daftar aksara *ngalagena*, swara, vokalisasi, dan angka.

1) Aksara Ngalagena

ka =		ga =		nga =	
ca =		ja =		nya =	
pa =		ba =		ma =	
ta =		da =		na =	
ya =		ra =		la =	
wa =		sa =		ha =	
fa =		qa =		va =	
xa =		za =			

2) Aksara Swara

a =  i =  u =  é = 

o =  e =  eu = 

3) Rarangén/Vokalisasi

Ngaranna	Bentukna	Gunana	Conto larapna			
Dihareup						
Panéling		Ngarobah sora /a/ dina aksara ngalagena jadi /é/		ka	 	ké
Di luhur						
Panyecek		Nambahan sora /ng/ di tungtung aksara ngalagena		ka	 	kang
Di tukang						
Panolong		Ngarobah sora /a/ dina aksara ngalagena jadi /o/		ka	 	ko
Pamingkal		Nambahan sora /y/ di tengah aksara ngalagena		ka	 	kya
Pangwisad		Nambahan sora /h/ di tungtung aksara ngalagena		ka	 	kah
Pamaéh		Ngaleungitkeun sora /a/ dina aksara ngalagena		ka	 	k

Panglayar		Nambahan sora /r/ di tungtung aksara ngalagena	77	ka		kar
Panghulu		Ngarobah sora /a/ dina aksara ngalagena jadi /i/	77	ka		ki
Pamepet		Ngarobah sora /a/ dina aksara ngalagena jadi /e/	77	ka		ke
Paneuleung		Ngarobah sora /a/ dina aksara ngalagena jadi /eu/	77	ka		keu
Di handap						
Panyuku		Ngarobah sora /a/ dina aksara ngalagena jadi /u/	77	ka		ku
Panyiku		Nambahan sora /l/ di tengah aksara ngalagena	77	ka		kla
Panyakra		Nambahan sora /r/ di tengah aksara ngalagena	77	ka		kra

4) Angka

1		6	
2		7	
3		8	
4		9	
5		0	

Penulisan angka dalam aksara Sunda memiliki keistimewaan. Kelompok angka harus diapit dengan tanda | ... |, baik di dalam kalimat

BAGIAN III LATIHAN

Latihan 1

Baca aksara Sunda di bawah kemudian salin ke dalam aksara Latin.

ᮊᮧ ᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ᮊᮊᮊᮊᮊ, |ᮊᮊ| ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ |ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ|

ᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

ຫ້ໂ້ບ໌໌ ຄໍາກຸ ຈໍ ກໍ-ກໍ

ເຮັດ໌ ມາ໌໌ ບໍ່ມາ໌ ຫ້໌

ໄດ້ ມາ ບໍ່ມາ ກໍ ກໍ ບໍ່ມາ໌໌

ບໍ່ມາ໌໌-ບໍ່ມາ໌໌ ມາ໌໌ ບໍ່ມາ໌໌ ກໍ ບໍ່ມາ໌໌

ໄດ້ ມາ໌໌ ບໍ່ມາ໌໌ ບໍ່ມາ໌໌ ມາ໌໌ ບໍ່ມາ໌໌

ກໍກໍ ມາ໌໌ກໍກໍ ມາ໌໌ ບໍ່ມາ໌໌

ກໍກໍ ກໍກໍ ມາ໌໌ກໍກໍ ມາ໌໌

Salin ke dalam aksara Sunda!

Prang-pring sabulu-bulu gading

Lalajo drama di Yogya Plasa

Présidén ngumpulkeun mentrina

Piagem ditarima ku putrana

Murub mubyar parangina

Nugraha ti Nu Maha Kawasa

Prungna tanggal 19 Novémber 2020

Manuk galudra keur kikiplik

Latihan 2

Salin ke dalam aksara Latin!

|G|

ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ, ḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ. ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ. ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ.

|Z|

ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ. ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ. ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡ,
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ. ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ. ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡ. ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ.

Salin ke dalam aksara Sunda!

Ceuk para ahli, Gunung Padang téh kaasup kana situs sajarah. Malah mah Gunung Padang kakolomkeun kana situs prasejarah. Sabab, wangunna mangrupa pundén berundak, atawa piramida. Éta téh cenah titinggal kabudayaan Megalitikum (jaman batu) di Jawa Barat. Ayana di tapel wates Kampung Gunungpadang jeung Panggulan, Désa Karyamukti, Kacamatan Campaka, Kabupatén Cianjur. Anggangna kira-kira 20 kilométer ti sisimpangan

Kota Kaca-matan Warungkondang, jajalaneun antara Kabupatén Cianjur jeung Sukabumi.

Situs Gunung Padang legana kurang leuwih 900 m². Pernahna aya di wewengkon pagunungan anu luhurna 885 méter dpl. Ari aréal situsna mah moal kurang ti 3 héktar. Ku hal éta, Gunung Padang sok disebut-sebut minangka komplék pundén berundak panggedéna di Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Darsa, Undang A. 1993. *Rarancang Palanggeran Aksara Sunda (Kuno) Lulugu* (Makalah "Kongrés Basa Sunda VI 26-30 Désémber 1993"). Bandung: Lembaga Basa jeung Sastra Sunda.
- Darsa, Undang Ahmad, spk. 2007. *Aksara Sunda*. Bandung: Yayasan Walatra.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1997. *Aksara Sunda: Lambang Jatidiri dan Kebanggaan Jawa Barat* (Makalah "Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997"). Jatinangor: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat kerjasama Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Etti R.S., spk. 2011. *Komputerisasi dan Kreasi Aksara Sunda*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Purbatisti kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Permadi, Tedi, spk. 2000. *Aksara Sunda*. Bandung: Yayasan Galura.
- Tim Unicode Aksara Sunda. 2008. *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.